

# STRATEGI PENGENDALIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MELALUI PEMBERDAYAAN SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH DEKET KABUPATEN LAMONGAN

Laily Hidayati<sup>1</sup>, Arina Qonaah<sup>2</sup>, Lailatun Ni'mah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Airlangga

<sup>1</sup>laily-h@fkip.unair.ac.id, <sup>2</sup>arina-qonaah@fkip.unair.ac.id, <sup>3</sup>lailatunnimah@fkip.unair.ac.id

## Abstract

*At the beginning of 2020, East Java was recorded as the third province with the highest number of cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Indonesia with 1,761 cases and a total of 13 deaths. Data from the Lamongan District Health Office shows the number of DHF cases in 2019 reached 384 cases, and in the 1st quarter of 2020 it already reached 70 cases. Deket Wetan Village is an area in Lamongan where most of the area is dominated by rainfed rice fields and ponds, so geographically it is very risky for an increase in the number of dengue cases. This activity aims to increase local community awareness through empowering elementary school students in the control and prevention of DHF. The community service activity consisted of health education or counseling that was held on November 2020. The method used were presentation, discussion, and demonstration. There were four topics that are packaged in 3 activity sessions, namely organizing larvae monitoring students, health education regarding DHF and the Mosquito Nest Eradication movement, larva monitoring, and clean and healthy living behavior. The target of this activity is the students of SDN Deket Wetan grade 5 and 6 with a total of 32 students. Knowledge and psychomotor evaluation were carried out through interviews and observations. The results of the descriptive evaluation showed that the level of knowledge of the participants increased compared to before the implementation of the activity, and all students mastered larval monitoring skills. The skill to do larva monitoring and wash hands according to WHO recommendations was also very good after the activity with 100% of participants were able to do it correctly. The variety of activity methods with presentations, discussions and demonstrations and delivered by more than 1 resource person makes it easy for students to accept and understand the material, so that this community service activity shows the expected results.*

**Keywords :** dengue, eradication of mosquito nests, jumantik, elementary school students, healthy lifestyle

## Abstrak

*Pada awal tahun 2020, Jawa Timur menjadi provinsi ketiga jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terbanyak di Indonesia, yaitu sejumlah 1.761 kasus dengan total kematian 13 orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan sendiri menunjukkan jumlah kasus DBD tahun 2019 adalah sejumlah 384 kasus, dan pada triwulan ke-1 tahun 2020 telah mencapai 70 kasus. Deket Wetan merupakan daerah Lamongan yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh sawah dan tambak,*

sehingga secara geografis sangat beresiko untuk terjadi peningkatan jumlah kasus DBD. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat setempat melalui pemberdayaan siswa sekolah dasar dalam pengendalian dan pencegahan DBD. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pendidikan kesehatan atau penyuluhan. Metode yang digunakan adalah presentasi, diskusi, dan demonstrasi. Kegiatan terdiri dari 4 topik yang dikemas dalam 3 sesi kegiatan, yaitu pengorganisasian siswa pemantau jentik, pendidikan kesehatan mengenai DBD dan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), pemantauan jentik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan pada bulan November 2020. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SDN Deket Wetan kelas 5 dan 6 sejumlah 32 orang siswa. Evaluasi pengetahuan dan psikomotor dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil evaluasi deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dibandingkan sebelum pelaksanaan kegiatan, dan seluruh siswa menguasai keterampilan pemantauan jentik. Kemampuan pemantauan jentik dan mencuci tangan sesuai rekomendasi WHO juga tercatat sangat baik setelah kegiatan, yaitu 100% peserta dapat melakukan dengan benar. Variasi metode kegiatan dengan presentasi, diskusi dan demonstrasi dan disampaikan oleh lebih dari 1 narasumber membuat siswa mudah menerima dan memahami materi, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan.

**Kata kunci** : demam berdarah dengue, pemberantasan sarang nyamuk, jumentik, siswa sekolah dasar, pola hidup sehat

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi Mitra

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang mengakibatkan berbagai manifestasi klinik mulai dari ringan atau tanpa gejala sampai dengan timbulnya kondisi shock atau *Dengue Shock Syndrome* (DSS). DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis terutama di Asia Tenggara. Indonesia merupakan salah satu negara yang setiap musim terdapat kasus DBD (Candra, 2010).

Pada awal tahun 2020, jumlah kasus DBD di Indonesia mencapai 19.391 dengan korban meninggal sebanyak 132 orang. Jawa Timur menjadi provinsi ketiga jumlah kasus DBD terbanyak yaitu sejumlah 1.761 kasus dengan total kematian 13 orang. Di beberapa daerah, DBD sudah ditetapkan sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa) (Bernie, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan jumlah kasus DBD tahun 2019 adalah sejumlah 384 dan pada tahun 2020 sampai dengan bulan Maret terdapat 70 kasus (Arfah, 2020; Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2021).

Deket Wetan merupakan daerah yang menjadi pusat pemerintahan dari kecamatan Deket. Sebagian besar wilayahnya didominasi oleh sawah dan tambak, sehingga pada musim hujan banyak terdapat genangan air dan berpotensi untuk terjadi banjir (Wikipedia, 2021). Pada bulan Februari tahun 2020, jumlah kasus DBD yang ada di wilayah Deket adalah sejumlah 4 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2021). Jumlah ini masih memungkinkan untuk bertambah dikarenakan faktor cuaca dan lingkungan yang dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian DBD.

## B. Permasalahan Mitra

Pada awal tahun 2020, terdapat dua kasus DBD yang ditemukan di Desa Deket Wetan dari total 4 kasus DBD di wilayah Deket. Deket Wetan merupakan salah satu daerah di kabupaten Lamongan yang memiliki banyak lahan pertanian dan berada di dekat aliran sungai (Wikipedia, 2021). Kondisi geografis dan lingkungan yang tidak bersih, terutama yang ada di daerah dekat lahan pertanian, membuat desa Deket Wetan berpotensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Hampir setiap tahun, ada warga desa yang terkena DBD. Kasus DBD yang ada di Deket Wetan sebagian besar adalah anak-anak.

Perkembangan DBD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu host, agen penyebaran infeksi dan lingkungan. Host atau faktor penjamu yaitu orang yang terjangkit DBD. Faktor penyebab atau *agent* DBD yaitu virus *dengue*. Adapun faktor lingkungan adalah lingkungan yang ada di sekitar yang berpotensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan *agent* misalnya masih banyak tempat penampungan air yang digunakan sebagai tempat perindukan nyamuk misalnya bak mandi, ember, gentong, vas bunga, tempat sampah, tempat minum burung, dan lain-lain. Peningkatan angka kejadian DBD dapat dipengaruhi oleh interaksi yang tidak seimbang antara *host*, *agent* dan lingkungan (Rismawati and Nurmala, 2017).

Kementerian Kesehatan menyusun beberapa langkah untuk mengendalikan perkembangan kasus DBD di Indonesia. Langkah tersebut adalah sebagai berikut (Kementerian Kesehatan RI, 2018):

1. Pembedayaan program PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) 3M Plus secara berkala sepanjang tahun dan mewujudkan terlaksananya Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik
2. Membentuk Kelompok Kerja Operasional (Pokjnal) DBD di setiap tingkat administrasi dan melakukan revitalisasi Pokjnal DBD yang sudah ada dengan dukungan APBD.
3. Promosi kesehatan dilakukan di semua sektor, termasuk pembentukan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) pada anak sekolah dan pramuka.
4. Penemuan dini kasus DBD dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*) di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan lanjutan (Puskesmas dan Rumah Sakit).
5. Pelatihan tata laksana kasus untuk Dokter dan Tenaga Kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit.
6. Penyediaan logistik tata laksana kasus DBD berupa *Rapid Diagnostic Test* (RDT) dan reagen untuk diagnosis serotype virus DBD.
7. Pelaksana surveillans kasus DBD untuk memantau dinamika kejadian DBD di Indonesia sehingga kemungkinan terjadinya KLB DBD dapat diantisipasi dan dicegah sejak dini.
8. Pelaksanaan surveilans vektor *Aedes spp.* untuk memantau dinamika vektor dengan demikian peningkatan populasi *Aedes spp*

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam mengendalikan kasus DBD adalah sebagai berikut :

1. Kader jumantik yang terbentuk belum mewakili setiap rumah sehingga belum bisa mewujudkan gerakan 1 rumah 1 jumantik.
2. Pendidikan kesehatan mengenai DBD belum dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh komponen masyarakat termasuk pada anak-anak.
3. Pendidikan kesehatan yang dilakukan belum optimal dalam arti masyarakat masih menganggap bahwa mereka belum mendapatkan edukasi atau penyuluhan terkait dengan DBD dan bagaimana cara pencegahannya.
4. Desa Deket Wetan belum memiliki kader jumantik yang berasal dari komponen siswa sekolah dasar.
5. Belum ada sekolah yang memberikan pelatihan kepada siswanya untuk menjadi seorang jumantik.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat merancang beberapa kegiatan untuk dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan adalah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang difokuskan kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut meliputi organisasi Simantik (Siswa Pemantau Jentik), Pendidikan Kesehatan mengenai DBD dan PSN 3M Plus, Pelatihan Pemantau Jentik dan Penyuluhan dan Pelatihan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pendidikan dan pelatihan kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Deket Wetan. Kegiatan dilakukan selain oleh pelaksana juga melibatkan mitra kerjasama yaitu Puskesmas Deket dan Desa Deket Wetan. Tenaga pelatih untuk pemantauan jentik adalah dari tenaga Puskesmas dan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat. Pendidikan kesehatan atau penyuluhan diberikan oleh tim pengabdian masyarakat yang berasal dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah yang telah memiliki sertifikat serta pengalaman penelitian dan pengabdian masyarakat terkait topik pendidikan dan pelatihan.

##### **1. Organisasi Simantik**

Simantik (Siswa Pemantau Jentik) merupakan juru pemantau jentik yang berasal dari unsur siswa. Siswa sekolah dasar dipilih karena pada usia tersebut anak-anak sudah mulai memahami mengenai benda dan peristiwa. Siswa dapat digunakan sebagai agen perubahan yang ada di masyarakat dan menanamkan kesadaran memelihara lingkungan sedari dini.

Kerjasama yang dijalin oleh pelaksana kegiatan dengan desa Deket Wetan adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada siswa sekolah dasar yang ada di SDN Deket Wetan. Pelaksana berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Deket Wetan mengenai pembentukan Simantik. Tim Simantik yang dibentuk terdiri dari perwakilan kelas 4, 5 dan 6 serta dari guru sebagai pengawas. Pelaksana pengabdian masyarakat akan memberikan pemaparan terkait tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang Jumantik.

## **2. Pendidikan Kesehatan mengenai DBD dan PSN 3M Plus**

Tahap kedua setelah pembentukan simantik adalah memberikan Pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada kader Simantik mengenai DBD dan PSN 3M Plus. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan kader simantik mengenai DBD khususnya tentang PSN 3M Plus. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Deket Wetan yang dihadiri oleh para kader simantik. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah mengenai DBD, tanda gejala DBD, penanganan DBD dan pencegahan DBD. Pelaksana menjelaskan mengenai salah satu pencegahan DBD yaitu melalui program PSN 3M plus dan Program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. Informasi mengenai DBD dan cara pencegahannya diberikan oleh pelaksana dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang memiliki keahlian dalam bidang Medikal Bedah dan memiliki pengalaman penelitian dan pengabdian masyarakat dengan topik DBD.

## **3. Pelatihan Pemantauan Jentik**

Kader Simantik yang sudah terbentuk akan diberikan pelatihan mengenai cara pemantauan jentik nyamuk. Siswa diajarkan mengenai cara memantau jentik di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Siswa juga diajarkan mengenai cara pelaporan hasil pemantauan yang sudah dilakukan. Kegiatan pelatihan pemantauan jentik ini dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian masyarakat bekerjasama dengan pemegang program Pengendalian DBD Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan.

## **4. Penyuluhan dan Pelatihan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

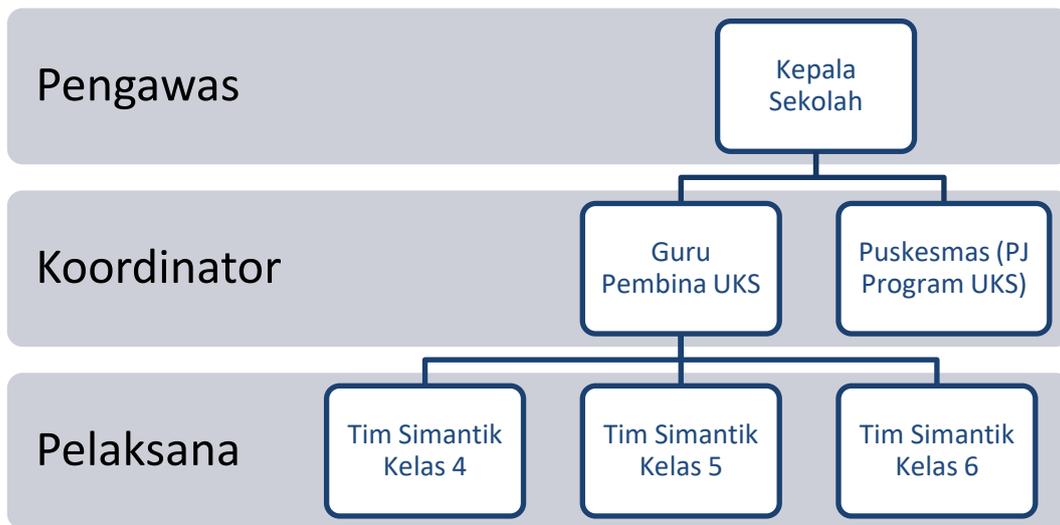
Kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada seluruh siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Materi penyuluhan yang diberikan adalah terkait cuci tangan, makanan sehat, jamban yang bersih dan sehat, pengendalian DBD dan pemberantasan jentik nyamuk. Siswa juga akan dilatih mengenai bagaimana cara melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat dan sekolah bekerjasama dengan perangkat desa dan puskesmas Deket.

Program dari tim pelaksana pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan dilaporkan kepada pihak fakultas dan universitas, Kepala Desa Wetan dan Kepala Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan. Pelaksana menyampaikan hasil dari masing – masing kegiatan. Desiminasi hasil kegiatan juga dilaksanakan melalui publikasi di prosiding seminar nasional. Puskesmas selanjutnya akan melakukan evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh tim pelaksana. Sebagai upaya tindak lanjut maka program ini dievaluasi secara berkala dan jika dilihat bahwa program ini berhasil maka akan menjadi desa percontohan untuk bisa diterapkan di desa yang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan (Mei-November) terhitung sejak tahap persiapan (survey lokasi, perijinan, dan koordinasi) hingga pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari 4 topik

dikemas dalam 3 sesi kegiatan pada bulan November 2020. Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari struktur, proses dan hasil. Secara struktur, kegiatan ini berhasil menghadirkan 32 siswa kelas 4-6, 11 guru (termasuk kepala sekolah) selain tim pelaksana dari Fakultas Keperawatan Unair dan perawat pelaksana. Jumlah ini melebihi target awal yaitu sejumlah 30 siswa.



Gambar 1. Organisasi Simantik SDN Deket Wetan

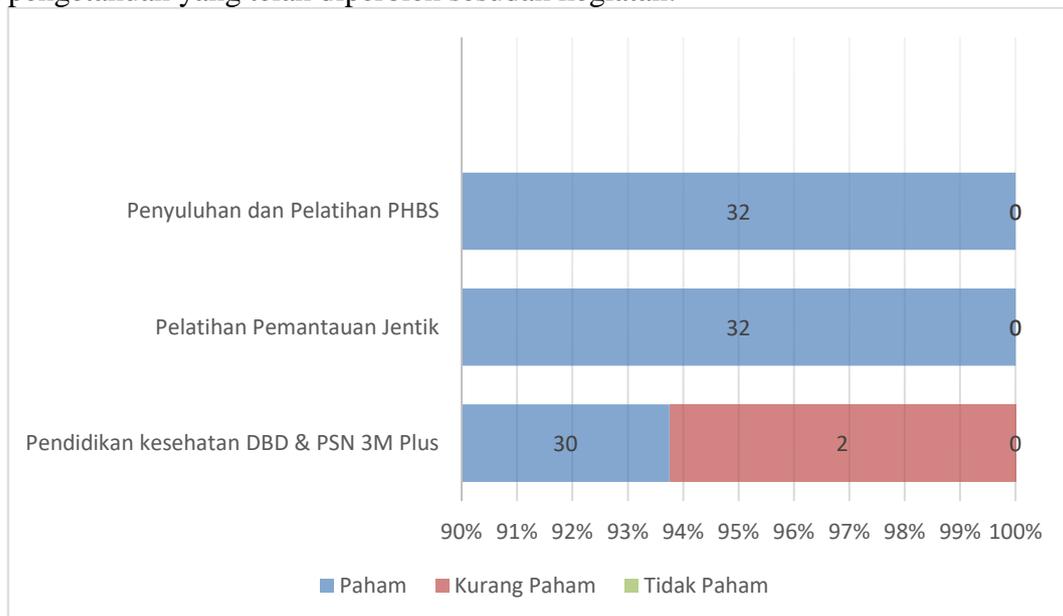
Pengorganisasian simantik di SD Negeri Deket Wetan disusun melalui kegiatan koordinasi yang melibatkan perwakilan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, guru dan petugas puskesmas. Kepala sekolah bertindak sebagai pengawas program Simantik yang bertugas memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Simantik, setiap bulan melakukan monitoring pelaksanaan program Simantik secara umum dan pengambil keputusan atau kebijakan jika diperlukan. Petugas puskesmas dan guru pembina Unit Kesehatan Sekolah (UKS) bertindak sebagai koordinator program Simantik yang bertugas untuk melatih tim Simantik dan meneruskan hasil kegiatan Simantik ke Kepala Sekolah dan Puskesmas setiap bulan. Siswa kelas 4, 5 dan 6 bertindak sebagai pelaksana kegiatan Simantik (tim Simantik) yang melaksanakan tugas pemantauan jentik nyamuk dan edukasi PSN 3M Plus ke teman-temannya. Melalui pengorganisasian dan deskripsi tugas yang jelas diharapkan setiap komponen program Simantik dapat melaksanakan perannya dengan baik dan tujuan akhir program dapat tercapai, yaitu terkendalinya angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di lingkungan sekolah.

Jumantik sangat berperan dalam pencegahan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di suatu wilayah. Jumantik berperan dalam memantau keberadaan dan menghambat perkembangan awal vektor penular DBD. Melalui peran ini, angka atau kejadian DBD di suatu wilayah dapat dikendalikan atau diturunkan. Siswa sekolah dasar sebagai salah satu bagian dari komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan jumantik dibawah pengawasan

puskesmas dan Dinas kesehatan sehingga program pencegahan dan pengendalian DBD hingga ke lingkungan sekolah. Untuk itu sekolah perlu untuk mengaktifkan dan memotivasi siswanya menjadi juru pemantau jentik DBD (Pambudi, 2009).

Simantik (Siswa Pemantau Jentik) sebenarnya merupakan kader jumentik yang berasal dari unsur siswa sekolah. Simantik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya pencegahan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD). Pemberdayaan siswa sebagai juru pemantau jentik diharapkan dapat melaksanakan pemberantasan penyebaran DBD di lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya masing-masing (Septarini, 2016; Susanna *et al.*, 2019). Simantik sebagai perpanjangan kader jumentik di sekolah bertugas untuk melakukan pemantauan jentik, penyuluhan kesehatan, menggerakkan pemberantasan sarang nyamuk secara serentak dan periodik di lingkungan sekolah, serta melaporkan hasil kegiatan kepada supervisornya dan petugas puskesmas (Pratamawati, 2012). Dalam pelatihan SIMANTIK, informasi yang diberikan kepada siswa adalah materi mengenai penyakit DBD dan pemberantasan sarang nyamuk atau yang lebih dikenal dengan singkatan PSN 3M Plus sebagai upaya pengendalian DBD.

Evaluasi lainnya dilakukan dengan metode wawancara dan tanya jawab dengan seluruh peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut hasil evaluasi pengetahuan yang telah diperoleh sesudah kegiatan:



Gambar 2. Distribusi Pemahaman Peserta Setelah Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan secara umum tampak bahwa tingkat pemahaman peserta dalam sesi kegiatan penanaman pohon 87,5 – 100% peserta menunjukkan pemahaman yang baik setelah kegiatan berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta menjawab pertanyaan evaluasi yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu, semua peserta juga menunjukkan

kemampuan yang baik saat mempraktikkan keterampilan cuci tangan dan SIMANTIK.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 30 siswa (87,5%) memiliki pemahaman yang baik dalam topik materi DBD dan PSM 3M Plus, namun masih ada 2 siswa dari total 32 siswa yang masih kurang paham, khususnya materi tentang DBD itu sendiri (pengetahuan tentang etiologi DBD, gejala atau manifestasi klinis, penanganan di rumah dan rumah sakit, komplikasi dan pencegahan DBD) yang bersifat teoritis bagi siswa, sehingga 2 siswa ini mengaku kesulitan mengingat materinya saat evaluasi, sedangkan materi PSM 3M Plus lebih mudah dipahami karena banyak disertai simulasi/demonstrasi.

Pengetahuan mengenai DBD, PSN dan PHBS merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian DBD dan meningkatkan derajat kesehatan mereka pada umumnya. Peningkatan pengetahuan masyarakat terutama anak sekolah dapat diberikan melalui pendidikan atau promosi kesehatan yang dapat diberikan oleh petugas kesehatan atau tenaga pendidik yang memiliki kompetensi (Soeparmanto and Pranata, 2006).

Upaya pengendalian DBD melalui program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sangat membutuhkan partisipasi aktif dari individu ataupun masyarakat agar terlaksana dengan baik dan komprehensif. Kegiatan PSN salah satunya adalah pembentukan jumantik atau juru pemantau jentik. Pemerintah menargetkan pelatihan jumantik tidak hanya dilakukan di lingkungan masyarakat, namun hingga di lingkungan sekolah. Pemantauan jentik merupakan kegiatan pemeriksaan tempat penampungan air dan tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* lainnya untuk mengetahui adanya jentik nyamuk, sehingga dapat memotong siklus penularan virus dengue dan DBD dapat dicegah sejak dini. Kegiatan dilakukan di rumah ataupun tempat umum secara teratur untuk mengetahui adanya pertumpuhan populasi nyamuk. Metode pemantauan jentik yang paling sering digunakan adalah survei larva secara visual. Survei ini dilakukan dengan cara mengamati atau melihat langsung dan mencatat ada tidaknya larva di dalam tempat perindukan nyamuk (tempat penampungan air atau yang serupa) dan tidak dilakukan pengambilan/pemeriksaan jenis larva. Hasil pemantauan jentik direkapitulasi dalam bentuk ABJ (Angka Bebas Jentik). Pengendalian vector DBD disebut berhasil jika hasil pemantauan jentik menunjukkan ABJ >95% yang bermakna kepadatan jentik rendah (Nugroho, 2012).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengendalian dan pencegahan DBD melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan SIMANTIK dan penanaman pohon pengusir nyamuk dengan sasaran siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang sangat baik dan sesuai target. Siswa menunjukkan antusiasme saat kegiatan berlangsung dan sekaligus menunjukkan pemahaman yang baik saat evaluasi. Materi SIMANTIK yang sederhana dapat membantu siswa menjadi kader jumantik yang handal di lingkungan sekolah dan rumah

masing-masing. Metode kegiatan dengan presentasi, simulasi dan demonstrasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber dan diselingi kegiatan *ice breaking* membuat siswa mudah menerima materi dan tidak bosan. Ke depan diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan di wilayah desa lainnya yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya yang sama.

## SARAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan SIMANTIK perlu dilanjutkan dan dilaksanakan di sekolah lainnya, sehingga program PSN dapat lebih efektif karena dilaksanakan secara serentak. Sekolah dan Dinas Kesehatan setempat dapat menjadikan program SIMANTIK sebagai program wajib di sekolah sebagai bagian dari kegiatan UKS. Kegiatan pengendalian dan pengendalian DBD dengan melibatkan anak secara langsung dapat menanamkan kesadaran PSN sejak dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan dana dan moral dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arfah, H. (2020) *70 Orang Terjangkit DBD di Lamongan, Seluruhnya Sembuh*, *Kompas.com*. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2020/03/13/18325761/70-orang-terjangkit-dbd-di-lamongan-seluruhnya-sembuh> (Accessed: 12 August 2022).
- [2] Bernie, M. (2020) *Jangan Lupa, Kasus Demam Berdarah Juga Mengkhawatirkan*, *tirto.id*. Available at: <https://tirto.id/jangan-lupa-kasus-demam-berdarah-juga-mengkhawatirkan-eEyV> (Accessed: 12 August 2022).
- [3] Candra, A. (2010) 'Demam Berdarah Dengue: Epidemiologi, Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan', *ASPIRATOR - Journal of Vector-borne Disease Studies*, 2(2). Available at: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/aspirator/article/view/1787> (Accessed: 12 August 2022).
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan (2021) *Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2020*. Available at: [https://lamongankab.go.id/documents/dinkes/profilkes\\_lamongan\\_2020.pdf](https://lamongankab.go.id/documents/dinkes/profilkes_lamongan_2020.pdf) (Accessed: 12 August 2022).
- [5] Kementerian Kesehatan RI (2018) *Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia 2017*. Jakarta. Available at: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf>.
- [6] Nugroho, F. H. (2012) *Hubungan Peran JUMANTIK dengan Tindakan Preventif Demam Berdarah oleh Masyarakat di Desa Jangkar, Temon, Kulon Progo*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
- [7] Pambudi (2009) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik Dalam Pemberantasan DBD di Desa Ketitang Kecamatan*

- Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [8] Pratomawati, D. A. (2012) ‘Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem Kewaspadaan Dini Demam Berdarah Dengue di Indonesia’, *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 6(6), pp. 243–248. doi: 10.21109/KESMAS.V6I6.76.
- [9] Rismawati, S. N. and Nurmala, I. (2017) ‘Hubungan perilaku host dan environment dengan kejadian DBD di Wonokusumo Surabaya’, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3), pp. 383–392. doi: 10.20473/jbe.v5i3.2017.
- [10] Septarini, N. W. (2016) ‘Demam Berdarah Melalui Program Sismantik Di’. Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Available at: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_dir/4ba93559035a3678f71370a53416f335.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/4ba93559035a3678f71370a53416f335.pdf).
- [11] Soeparmanto, P. and Pranata, S. (2006) ‘Peningkatan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue Berbasis Masyarakat dengan Penyuluhan Kesehatan’, *Berita Kedokteran Masyarakat*, 22(2). doi: 10.22146/bkm.3656.
- [12] Susanna, D. *et al.* (2019) ‘Sismantik : Siswa Pemantau Jentik Sekolah Dasar dalam Upaya Penurunan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD)’, *Jurnal Pengabdian Kepada masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), pp. 188–199.
- [13] Wikipedia (2021) *Deket, Lamongan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/wiki/Deket,_Lamongan). Available at: [https://id.wikipedia.org/wiki/Deket,\\_Lamongan](https://id.wikipedia.org/wiki/Deket,_Lamongan) (Accessed: 12 August 2022).